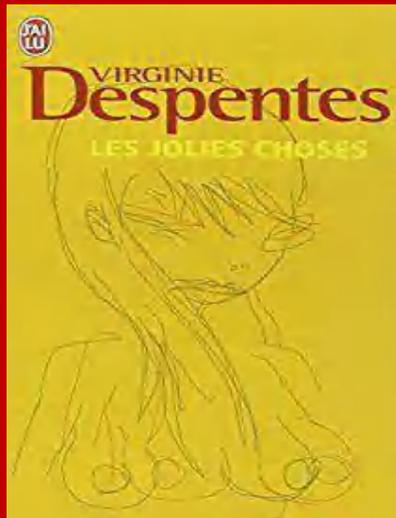


IDENTITAS PALSU DALAM *LES JOLIES CHOSES*
KARYA VIRGINIE DESPENTES



SADRIADI
F051201025



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

**IDENTITAS PALSU DALAM *LES JOLIES CHOSES*
KARYA VIRGINIE DESPENTES**

**SADRIADI
F051201025**



**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**IDENTITAS PALSU DALAM *LES JOLIES CHOSES*
KARYA VIRGINIE DESPENTES**

SADRIADI
F051201025

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

pada

PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI

IDENTITAS PALSU DALAM *LES JOLIES CHOSSES*
KARYA VIRGINIE DESPENTES

SADRIADI
F051201025

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 15 November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :
Pembimbing tugas akhir,



n, M.Hum.
031002

Mengetahui :
Ketua Program Studi,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Identitas Palsu dalam *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentès" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing **Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 November 2024



SADRIADI
F051201025



Optimized using
trial version
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Identitas Palsu Dalam *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentès**” sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S1 Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi tingginya kepada kedua orang tua penulis yang menjadi suatu alasan utama untuk bertahan dalam setiap proses yang penulis jalani selama perkuliahan, untuk pahlawanku Papa **Nasrul** dan wanita terhebatku Mama **Suraiya**. Terima kasih yang tak terhingga atas segala doa tulus, nasehat, dan motivasi dari mama dan papa yang menemani perjalanan panjang penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semua kasih sayang dan kepeduliannya terhadap penulis, didikan dan perhatiannya yang tiada henti, serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Hasanuddin. Kepada kakak **Santi, Nadira, Naslia**, dan adik terkasih **Ismail**, kakak ipar **Sahabuddin, Muh. Yusuf**, dan **Ibrahim**, ponakan-ponakanku **Rahma, Fahmi, Ulfa, Badria, Ahmad, Fina**, dan **Fitria** yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta keceriaan kepada penulis. Gelar ini kupersembahkan untuk kalian, kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama dalam hidup penulis. Semoga kalian selalu diberkahi dan diberikan kesehatan. Aamiin

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Rektor Universitas Hasanuddin beserta para wakil rektor, staf dan karyawannya yang telah memberikan peluang untuk mengenyam pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.** Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, **Dr. Dafirah, M.Hum.** Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Sumberdaya dan Alumni, **Dr. Kaharuddin, M.Hum.** Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset dan Inovasi yang telah memberikan pelayanan dengan berbagai fasilitasnya, yang sangat membantu dalam memperoleh tujuan akademik penulis.
3. **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**, selaku kepala departemen dan seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah n ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Departemen



Armin, M. Hum., selaku pembimbing utama dan **Dr. Ade Yolanda M.A.**, selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan < membimbing, memberikan masukan, arahan yang sangat berarti unan skripsi ini, serta memudahkan penulis pada saat bimbingan

5. **Drs. Hasbullah, M.Hum.**, selaku pembimbing akademik penulis yang telah memberikan nasehat dan dukungan selama perkuliahan di Departemen Sastra Prancis.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan administratif, fasilitas, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kerjasama dan pelayanan yang memudahkan penulis dalam menjalankan setiap tahap proses ini.
7. Seluruh keluarga dekat dan jauh penulis yang memberikan banyak motivasi, dorongan, serta dukungan sehingga penulis semangat dalam menjalani masa studi.
8. Apresiasi yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat penulis “Kerang Waring (ketemu jarang wacana sering) yaitu **Balya, Asni, dan Fitra** terima kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, serta kebersamaan dari zaman SMA hingga masa akhir S1 penulis baik dalam kondisi suka maupun duka. Semoga pertemanan ini panjang umur selalu.
9. Apresiasi yang tak terhingga kepada teman-teman “Majelis Taklim Al-Ghibah” yaitu **Rani, Salipah, dan Reski (almh)** yang selalu memberi dukungan satu sama lain selama masa perkuliahan serta menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini.
10. Teman-teman **KKNT 109 BPJS Ketenagakerjaan Kab. Maros** apresiasi yang tak terhingga atas segala bentuk motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman kelas **Sastra Prancis angkatan 2020**, teman penulis berproses selama 3 tahun belakangan ini atas segala bentuk dukungan selama proses perkuliahan, semoga kalian semua sukses dan dapat bersua kembali setelah menjadi alumni Universitas Hasanuddin.
12. Teman-teman alumni IBB 35 Mappassau, terima kasih untuk kebersamaan kalian selama ini, yang selalu menemani penulis di waktu senggang dan memberikan inspirasi yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada saudari **Nur Riona** terima kasih telah membantu penulis dalam pencarian novel versi e-book dalam bahasa Inggris.
13. Ucapan terima kasih kepada saudara **Junianto Pasau’, S.S, Nanda Saalino, S.S** saudari **Meisya Angie Taurita, S.S** dan **Sherina Mutiara Puteri Aziz, S.H** terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Ucapan terima kasih kepada saudari **Andi Nurul Fadhyllah Al-Khumairah Az-Zahrah, S.S** teman kelas penulis yang selalu menjadi teladan selama masa



arena kepribadiannya yang baik dan ramah ke semua orang. Jadi Dhylla yang seperti itu.

n **Nurfansya Haerul** yang merupakan sahabat bahkan sudah sendiri selama di perantauan, terima kasih yang tak terhingga atas menemani, memberikan semangat yang tak henti-hentinya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semangat mengejar gelar semoga Allah SWT senantiasa memudahkan prosesmu juga.

16. Dan terakhir untuk diri saya sendiri, apresiasi yang tak terhingga atas ketekunan, kerja keras, dan dedikasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan, dan tetap berkomitmen untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Usaha dan tekad diri sendiri merupakan bagian penting dalam pencapaian ini. Terima kasih Adi sudah bertahan sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Penulis,

SADRIADI
F051201025



Optimized using
trial version
www.balesio.com

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

SADRIADI (F051201025). **La fausse Identité dans *Les Jolies Choses* de Virginie Despentès** et supervisé par **Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.** et **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.**

Le contexte de la recherche. *Les Jolies Choses* de Virginie Despentès raconte l'histoire de deux sœurs jumelles Pauline et Claudine, mais l'ambition démesurée et la jalousie séparent. L'histoire de l'échange d'identité se produit après le suicide de Claudine, lorsque Pauline prend son identité et entre dans la vie de Claudine pleine de mensonges. Virginie Despentès incarne une femme qui aime la vérité. **L'Objectif.** Cette recherche vise à décrire les personnages, à expliquer les facteurs à l'origine de la falsification d'identité et à analyser l'état psychologique des personnages à la suite de la falsification de leur identité. **Les Méthodes.** Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. Les données utilisées sont de nature qualitative et nécessitent une explication descriptive. Ces données sont des citations tirées du roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentès. Les données obtenues sont ensuite décrites à l'aide de l'approche structurale et de la psychanalyse. **Les Résultats.** Sur la base de l'analyse des données qui a été effectuée, il y a soixante-trois données couvrant la représentation du personnage de Pauline, à savoir les conditions physiques, les conditions sociologiques, les conditions psychologiques/les traits de Pauline avant et après s'être déguisée en Claudine, jusqu'à ce que Pauline découvre que Claudine s'est suicidée, et l'analyse de la représentation du personnage de Claudine. Trois facteurs sont à l'origine de la falsification d'identité, à savoir la rivalité entre frères et sœurs, le comportement de vengeance et les facteurs environnementaux. Les données sur la formation de la personnalité à l'aide de la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud et l'état psychologique du personnage à la suite de la falsification de l'identité sont analysés afin d'expliquer le sens de ces données. **La Conclusion.** Dans la recherche du roman *Les Jolies Choses* de Virginie Despentès montre la complexité de la relation entre le personnage principal Pauline et le personnage secondaire Claudine. La rivalité entre les deux sœurs jumelles crée une dynamique qui exacerbe les problèmes d'identité et de personnalité. Des facteurs tels que la rivalité fraternelle, les influences de l'environnement social et les actes de vengeance contribuent à la falsification de l'identité vécue par les deux personnages.

Mots-clés : *ambition, fausse identité, les jolies choses, personnages*



ABSTRACT

SADRIADI (F051201025). **False Identity in *Les Jolies Choses* by Virginie Despentes** supervised by **Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.** and **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.**

Background. Virginie Despentes's *Les Jolies Choses* tells the story of twin sisters Pauline and Claudine, but excessive ambition and jealousy drive them apart. The story of identity swapping occurs after Claudine commits suicide, where Pauline takes over her identity and enters Claudine's life full of falsehoods. Virginie Despentes portrays a woman who loves the truth. **Aim.** This research aims to describe the character, explain the factors that cause identity forgery, and analyze the psychological condition of the character as a result of her identity forgery. **Methods.** This research uses a qualitative descriptive method. The data used is qualitative in nature and requires descriptive explanation. These data are quotations obtained from the novel *Les Jolies Choses* by Virginie Despentes. The data that has been obtained is then described using structural approach and psychoanalysis. **Results.** Based on the analysis of the data that has been carried out, there are sixty-three data covering the depiction of Pauline's character consisting of physical conditions, sociological conditions, psychological conditions/traits of Pauline before and after disguising herself as Claudine, until Pauline found Claudine committed suicide, and analysis of the depiction of Claudine's character. There are three factors that cause identity falsification, namely *sibling rivalry*, revenge behavior, and environmental factors. The data on personality formation using Sigmund Freud's psychoanalysis theory, and the character's psychological condition as a result of identity falsification, are analyzed and to explain the meaning contained therein. **Conclusion.** In the context of research the novel *Les Jolies Choses* by Virginie Despentes shows the complexity of the relationship between the main character Pauline, and the secondary character Claudine. The rivalry between the two, who are twin sisters, creates a dynamic that exacerbates identity and personality issues. Factors such as *sibling rivalry*, social environmental influences, and acts of revenge contribute to the identity falsification experienced by both characters.

Keywords: *ambition, characters, false identity, les jolies choses*



ABSTRAK

SADRIADI (F051201025). **Identitas Palsu Dalam *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentès** dibimbing oleh **Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.** dan **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.**

Latar Belakang. *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentès bercerita tentang kehidupan saudara kembar Pauline dan Claudine, namun ambisi dan kecemburuan yang berlebihan memisahkan mereka. Kisah pertukaran identitas terjadi setelah Claudine melakukan bunuh diri, dimana Pauline mengambil alih identitasnya dan memasuki kehidupan Claudine yang penuh dengan kepalsuan. Virginie Despentès menggambarkan seorang wanita yang sangat mencintai kebenaran. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh, menjelaskan faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas, dan menganalisis kondisi psikologis tokoh sebagai dampak dari pemalsuan identitas yang dilakukan. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data ini merupakan kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentès. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan struktural dan Psikoanalisis. **Hasil.** Berdasarkan analisis pada data yang telah dilakukan, terdapat enam puluh tiga data yang mencakup penggambaran tokoh Pauline terdiri dari keadaan fisik, keadaan sosiologis, keadaan psikologis/sifat-sifat Pauline sebelum dan setelah menyamar menjadi Claudine, sampai Pauline mendapati Claudine bunuh diri, serta analisis penggambaran tokoh Claudine. Terdapat tiga faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas yaitu *sibling rivalry*, perilaku balas dendam, dan faktor lingkungan. Data-data pembentukan kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan kondisi psikologis tokoh sebagai dampak pemalsuan identitas, dianalisis untuk menjelaskan arti yang terkandung di dalamnya. **Kesimpulan.** Dalam penelitian terhadap novel *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentès, menunjukkan kompleksitas hubungan antara tokoh utama Pauline, dan tokoh tambahan Claudine. Persaingan antara keduanya, yang merupakan saudara kembar, menciptakan dinamika yang memperburuk masalah identitas dan kepribadian. Faktor-faktor seperti *sibling rivalry*, pengaruh lingkungan sosial, dan tindakan balas dendam berkontribusi pada pemalsuan identitas yang dialami oleh kedua karakter.

Kata kunci: *ambisi, identitas palsu, les jolies choses, tokoh*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Metode Penelitian.....	4
1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	4
1.7.2 Sumber dan Data Penelitian	5
1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Tokoh dan Penokohan.....	7
2.1.2 Identitas Diri	10
2.1.3 Kondisi Kejiwaan Manusia: Psikosis.....	11
2.1.4 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	12
2.2 Tinjauan Pustaka.....	15
2.2.1 Penelitian yang Relevan	15
2.2.2 Gagasan dan Karya-karyanya	16
2.2.3 Gagasan Pembaca Terhadap <i>Les Jolies Choses</i>	17
3.1 PENDAHULUAN.....	21
3.1.1 Tokoh	21
3.1.2 Penyebab Pemalsuan Identitas.....	41



3.3 Aspek Psikologis Tokoh Berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud 45

3.4 Kondisi Psikologis Tokoh sebagai dampak Pemalsuan Identitas 49

BAB IV KESIMPULAN 55

4.1 Kesimpulan 55

4.2 Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN 60



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kelompok atau diri individu memiliki sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari suatu usaha untuk dikenal oleh pihak lain, dan pengenalan tersebut terjadi dengan berbagai cara atau usaha, sampai dikatakan sebagai identitas kelompok atau identitas individu. Jadi, identitas adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikan nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel dan Turner, 1986). Identitas merujuk pada cara-cara menampilkan diri, dimana individu dan kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain (Richard Jenkis, 2008). Makna identitas di atas sejalan dengan definisi kata "identitas" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.

Menurut Stuart dan Sundeen (1991), identitas merupakan kesadaran akan diri bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Sedangkan Soedarsono (2003) berpendapat bahwa identitas dimaknai sebagai tanda diri kita, yang menunjukkan siapa kita, walaupun yang ditampilkan hanyalah hal-hal yang tampak secara lahiriah saja. Artinya belum tentu menunjukkan pribadi kita sesungguhnya. Identitas dalam konteks ini menggambarkan jati diri individu sebagai manusia, namun apa yang ditampilkan seseorang tidak selalu mencerminkan jati diri atau sifat dasarnya. Meskipun jati diri merupakan sifat dasar yang menentukan karakter dan kepribadian seseorang, faktor eksternal atau sosial dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menampilkan dirinya.

Identitas berarti jati diri, sedangkan makna identitas bagaikan cermin yang merupakan refleksi palsu dari identitas diri kita, karena sesungguhnya identitas bersifat imajiner. Identitas umumnya dipahami sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan yang memelihara arti masa lampunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Identitas tidak terbatas pada siapa diri anda selaku individu ataupun pribadi tapi juga berkaitan dengan kelompok, komunitas, budaya, dan bangsa. Identitas bisa benar atau salah (Boeree, 2004).



ihannya, pandangan di atas menggambarkan bahwa identitas bisa dari pemahaman menyeluruh tentang diri sendiri atau sebagian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri yang sebenarnya. Menurut yang dikutip oleh Idrus (2002) bahwa pengaruh keluarga terhadap identitas mempunyai peran penting dan kualitas keluarga yang menentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua

dengan anak yang terangkum dalam gaya pengasuhan orang tua. Adanya interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga menjadi proses pewarisan budaya keluarga yang berlangsung secara alami, tanpa perlu adanya paksaan dan pengajaran formal. Dalam proses tersebut anak akan mengambil nilai-nilai yang secara tidak sengaja ataupun sengaja diberikan orang tua, dan pada kehidupan selanjutnya nilai-nilai itu akan digunakannya dalam menyikapi objek ataupun peristiwa yang sama. Perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang buruk, kurangnya pengawasan dan dukungan orang tua, pengalaman trauma, pengaruh teman sebaya, serta ketidakstabilan emosional atau psikologis. Dampaknya mereka memilih perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2006).

Melalui pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan identitas seseorang dapat mencerminkan berbagai aspek dari kehidupan dan perkembangan individu, seperti perubahan personal dimana identitas seseorang dapat berubah seiring dengan pengalaman hidup, pertumbuhan pribadi, atau perubahan nilai-nilai dan keyakinan mereka, selain itu pengaruh sosial dapat memengaruhi pembentukan identitas seseorang, misalnya perubahan dalam kelompok sosial, keluarga, atau status sosial bisa mengarah pada perubahan cara seseorang melihat dan mendefinisikan dirinya. Adanya faktor-faktor tersebut cenderung membuat seseorang melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri, contohnya pemalsuan identitas. Penyalahgunaan identitas dapat mengalami dampak serius, seperti kerusakan reputasi dan gangguan emosional. Ketika identitas seseorang digunakan untuk tujuan yang merugikan, hal ini dapat memicu stres dan trauma bagi individu yang bersangkutan.

Penggunaan tema identitas palsu dalam karya sastra menjadi suatu elemen yang menarik untuk diteliti. Dalam konteks karya sastra atau novel, seorang tokoh menggunakan identitas palsu untuk melakukan kejahatan, atau untuk menyelamatkan diri dari bahaya. Identitas palsu bisa menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan konflik internal dan eksternal tokoh, seperti kebohongan dan kepercayaan diri yang terdegradasi. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian terhadap roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes dengan mengkaji identitas palsu yang dilakukan tokoh dalam novel.

Novel *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes ini bercerita tentang ambisi dan kecemburuan yang berlebihan. *Les Jolies Choses* bercerita tentang kisah saudara kembar bernama Pauline dan Claudine. Cerita ini diawali dari Claudine yang bercita-cita tinggi, tiba di Paris dengan harapan besar untuk mengubah nasibnya di dunia musik yang glamor dan kompetitif. Di Paris, Claudine bertemu dengan Duvon, seorang produser yang menawarkan untuk mengorbitnya sebagai penyanyi terkenal. Claudine dapat menerima tawaran tersebut untuk mewujudkan ambisinya sebagai penyanyi terkenal walaupun dia menyadari bahwa dia tidak memiliki bakat sebagai penyanyi. Ia kemudian merencanakan suatu skema licik yaitu dengan menyuarakan suara milik saudara kembarnya yaitu Pauline kepada produser



Claudine merancang rencana untuk bertukar posisi dengan Pauline, yang merupakan saudara kembarnya sendiri. Sejak kecil Pauline rajin berlatih menyanyi sehingga mempunyai suara yang bagus. Claudine meminta dan membujuk Pauline untuk bertukar tempat dengannya, dengan janji bahwa Pauline akan mendapatkan keuntungan finansial besar.

Pauline, yang telah menyamar sebagai Claudine, kemudian pergi bersama Nicolas, teman dekat Claudine selama tinggal di Paris, untuk mengunjungi rumah produksi musik. Mereka diterima dengan hangat oleh produser yang senang dengan rencana rekaman Claudine. Namun, kenyataan tragis menimpa Pauline, ketika dia kembali dari rumah produksi, dia mendapati Claudine tewas bunuh diri dengan melompat dari jendela apartemennya. Dalam keputusasaan, Pauline mengambil langkah drastis dengan menggantikan Claudine selama proses rekaman. Dia berhasil meyakinkan semua pihak bahwa dia adalah Claudine yang sebenarnya.

Proses rekaman berjalan lancar, Pauline yang berperan sebagai Claudine, mulai menikmati ketenaran dan kesuksesan yang luar biasa. Namun, disisi lain dia semakin tertekan akibat yang ditimbulkan oleh kepalsuan ini, terutama setelah menerima kecaman Sébastien, kekasih Pauline yang tidak setuju dengan keputusannya menjadi penyanyi dan menyamar menjadi Claudine. Ketika keinginan Pauline untuk berhenti dari dunia bernyanyi semakin kuat, dia mengambil keputusan untuk meninggalkan kisah kepalsuannya. Dia memutuskan untuk pergi ke Dakar ibu kota Senegal, tempat yang selalu menjadi mimpinya, untuk memulai hidup baru.

Dalam melakukan penelitian terhadap roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, penulis menggunakan kajian struktural yang berupa tokoh dan penokohan. Penulis tertarik untuk mengangkat topik "Identitas Palsu dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes" agar dapat mengkaji lebih dalam pemalsuan identitas yang dilakukan tokoh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah mengenai identitas palsu dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji, dilakukan pembatasan permasalahan. Adapun permasalahan yang dibahas akan difokuskan pada identitas palsu berdasarkan analisis struktural tokoh dan penokohan dalam novel *Les Jolies*



lah

da latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan a masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

gambaran tokoh-tokoh dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie

2. Apakah faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes?
3. Bagaimanakah kondisi psikologis tokoh Pauline dan Claudine sebagai dampak dari pemalsuan identitas dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.
3. Menganalisis kondisi psikologis sebagai dampak dari pemalsuan identitas tokoh Pauline dalam *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memperkaya penelitian di bidang sastra yang menggunakan kajian struktural dan pendekatan psikologi sastra.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Mendorong para peminat karya sastra untuk membaca novel *Les Jolies Choses*.
 - b. Membantu pembaca dalam memahami novel *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes
 - c. Menambah pengetahuan mahasiswa sastra Prancis mengenai karya-karya Virginie Despentes.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan panduan atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini dapat mencakup berbagai teknik dan prosedur tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan.

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian



Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji roman ini adalah metode kualitatif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan subjek atau objek yang diteliti secara rinci. Zuchdi (2008) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena, karakteristik, atau keadaan objek yang diteliti secara sistematis, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan, mengeksplorasi,

memahami, menganalisis, menggali, mengidentifikasi dan mengembangkan data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan tokoh, menjelaskan faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas, dan dampak dari pemalsuan identitas yang dilakukan oleh tokoh utama

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan unsur intrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri secara otonom, dengan berfokus pada analisis tokoh/penokohan. Pendekatan unsur ekstrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada aspek-aspek di luar karya sastra yang diteliti, berkaitan dengan teori psikologi sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, mengidentifikasi, menyajikan data-data, dan menandai setiap kutipan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.7.2 Sumber dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan dibahas, maka digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data yang mengacu pada kegiatan membaca untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Sumber data penelitian ini, diambil dari roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes yang diterbitkan pada tahun 1998, dan merupakan edisi ketiga yang diterbitkan oleh *J'ai Lu* pada tahun 2000, ketebalan dengan 252 halaman.

Adapun data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli penelitian. Sumber penelitian ini merupakan roman yang berjudul *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes, data primer yang diperoleh berupa kata, frasa, dan kutipan dalam roman. Pada penelitian ini diperoleh data sebanyak 63 data. Data-data tersebut berupa penggambaran tokoh yakni deskripsi fisik tokoh, aspek kepribadian, penggambaran faktor-faktor penyebab pemalsuan identitas, serta data-data kondisi psikologis tokoh sebagai dampak dari pemalsuan identitas.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data yang dimaksud adalah data yang berasal dari referensi di luar cerita yang relevan berupa buku-buku, artikel-artikel dari situs internet, artikel dari jurnal ilmiah, serta skripsi yang berhubungan dengan topik penelitian.



Teknik Pengumpulan Data

Diperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penting pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan atau studi literatur penelitian yang melibatkan kajian terhadap sumber-sumber tertulis memperoleh informasi, memahami teori, dan menganalisis data

terkait topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes dengan teliti dan berulang, mencatat, menelaah makna tiap-tiap kata, mengelompokkan data secara menyeluruh, dan menandai seluruh informasi penting kutipan-kutipan yang dipilih menjadi data sesuai dengan isi analisis pada masalah yang dikaji.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, diperlukan teknik analisis data yang membantu peneliti dalam memilah data yang dimiliki. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis teks, gambar, atau media lain. Zuchdi (1993: 1-6) menyatakan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk melakukan analisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang ada di dalam dokumen, karya sastra, artikel dan lain sebagainya. Dalam hal ini, konten yang dimaksud adalah roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes. Alasan penggunaan teknik ini dilakukan karena data yang diteliti berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kalimat informatif yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya, menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan berdasar pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi dimulai dari yang terkecil berupa kata, dan yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi: 1993: 30). Data-data yang sudah diperoleh kemudian dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan Psikoanalisis untuk mengetahui penggambaran tokoh dan faktor-faktor serta dampak dari pemalsuan identitas dalam roman *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.



BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian suatu karya sastra, teori-teori memegang peranan penting dalam proses analisis. Maka dari itu, pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis novel. Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas diri tokoh utama sehingga memerlukan metode struktural sebagai usaha mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Teori yang digunakan mengacu pada salah satu aspek teori struktural yaitu tokoh yang membangun totalitas novel tersebut. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh, serta penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang bertujuan untuk mengungkap kondisi psikis tokoh dalam novel *Les Jolies Choses* karya Virginie Despentes.

2.1.1 Teori Tokoh dan Penokohan

- **Tokoh**

Dalam pembicaraan suatu karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:79). Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai penjawab terhadap pertanyaan: siapakah tokoh utama novel itu? Atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu? Atau siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu dan sebagainya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 265), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh atau "*les personnages*" dalam bahasa Prancis yaitu.

"Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc), peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages."

"Pemeran adalah pelaku tindakan dalam cerita yang biasanya diperankan oleh orang-orang yang ada yang berwujud benda, binatang atau suatu entitas (keadilan, yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh."



figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah karakter atau sosok yang bertindak untuk mengeksekusi atau melaksanakan (tindakan) dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh karena tokoh tidak terbatas (Endraswara, 2008: 179). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan

dalam suatu cerita atau karya sastra yang memiliki peranan yang sangat penting karena tanpa adanya tokoh dalam suatu cerita fiksi bisa dikatakan cerita tersebut tidak akan menjadi suatu cerita yang diminati oleh orang dan tidak akan menarik untuk dibaca.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998: 176). Menurut Nurgiyantoro (2000: 176-178) tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas, yang mengungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan di atas, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam suatu karya sastra tak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Hubungan antara tokoh dan penokohan dalam cerita sangat erat sekali dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sebenarnya tokoh menunjuk pada orangnya atau sebagai kan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Menurut iyantoro, 2000: 165), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kecenderungan presikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. an kualitas pribadinya sangat mempengaruhi resensi pembaca. aca dapat berasumsi bahwa perbedaan antara tokoh yang satu in lebih ditentukan oleh kualitas pribadi sang tokoh dari pada fisik.



- **Penokohan**

Pengertian penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam suatu cerita. Seperti yang dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165). Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan watak atau karakter tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diatur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan dalam sebuah novel sebagai cerminan perilaku atau karakter yang melekat baik pada tokoh utama atau tokoh pendamping pada cerita yang diangkat sehingga melalui penokohan melahirkan nilai pendidikan yang bisa diperoleh pembaca (Madina & Pormes, 2020: 52). Penokohan merupakan karakter, sifat, atau perwatakan yang dilekatkan pada seorang tokoh. Perwatakan tersebut adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam suatu cerita (Atmazaki, 2005: 62).

Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat yang khas. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh juga memiliki dimensi yang sama yaitu dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis (Wiyatmi, 2006: 30). Dimensi fisiologis berhubungan dengan ciri-ciri badan, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri wajah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan bermasyarakat, misalnya status social, pekerjaan, jabatan atau peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, agama, aktivitas sosial, dan keturunan. Dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, sikap, ukuran moral, keinginan, perasaan pribadi, pandangan hidup dan tingkat kecerdasan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep penokohan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter-karakter tersebut dibangun dan diperkenalkan dalam cerita. Karakter utama biasanya memiliki perkembangan yang signifikan, menunjukkan perubahan atau pertumbuhan yang penting bagi alur dan tema. Hubungan antara karakter dan dinamika mereka memperkaya ketegangan, dan menyoroti tema sentral. Secara keseluruhan, busi pada pemahaman mendalam tentang tema, pesan, dan ari karya tersebut.



2.1.2 Identitas Diri

Identitas diri yaitu kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas diri adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Rawlins, 1993).

Menurut Salim (1991: 548), identitas diri adalah ciri khas atau kekhasan seseorang. Proses pencarian identitas diri yang dialami oleh manusia menunjukkan bahwa seseorang harus memahami dan menentukan siapa dirinya serta perannya di masa depan sebelum bisa memiliki pandangan yang jelas tentang diri mereka sendiri. Setelah mengetahui identitas dan perannya, seseorang akan lebih yakin tentang siapa mereka dan tidak akan meragukan identitasnya sendiri. Proses ini membantu mereka memahami dan mengakui peran mereka dalam masyarakat. Pemahaman dan kesadaran tentang ciri-ciri khas pribadi seseorang seperti minat, preferensi, aspirasi, tujuan masa depan, dan kemampuan untuk mengatur arah hidupnya sendiri merupakan kunci untuk mencapai identitas yang jelas. Ketika seseorang menyadari aspek-aspek tersebut, mereka akan lebih mampu menentukan dan mengarahkan hidup mereka dengan lebih baik. Kesadaran ini membantu mereka merasa lebih yakin dan terarah dalam menjalani kehidupan.

Identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, 2008), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2008), dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan falsafah hidup berdasarkan pandangan Woolfolk (dalam Yusuf, 2011). Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008).

Menurut Erikson, identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu.

Erikson (dalam Desmita, 2008) juga menyatakan salah satu tugas terpenting yang dihadapi remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuknya identitas yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

Di beberapa novel, identitas palsu kadang digunakan sebagai *plot twist* atau komponen untuk mendukung jalannya cerita. Identitas palsu yaitu pada saat seorang berpura-pura sebagai suatu yang bukan dirinya. Seseorang ataupun tokoh dalam novel memakai identitas palsu guna melarikan diri dari masa lalunya, melaksanakan kejahatan, menyelamatkan diri dari bahaya, ataupun demi kepentingan dirinya sendiri. Identitas palsu dalam novel mampu sebagai perlengkapan yang kokoh guna menggambarkan konflik kepribadian internal serta eksternal.

2.1.3 Kondisi Kejiwaan Manusia: Psikosis

Istilah “gila” sebenarnya tidak digunakan dalam bidang kedokteran jiwa. Kata “gila” digunakan oleh masyarakat awam untuk menyebutkan suatu kondisi kejiwaan seseorang yang tidak sehat atau terganggu, tanpa memperdulikan jenis gangguan kejiwaan tersebut. Kondisi kejiwaan, termasuk di dalamnya kekalutan dan kekacauan batin manusia, yang apabila tergambarkan dengan baik dalam suatu karya sastra, maka karya sastra tersebut dianggap suatu karya yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis. Dalam pandangan pendekatan psikologis, manusia tidak akan pernah lepas dari perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Oleh karena itu, kajian tentang perwatakan tokoh harus masuk dalam aspek kejiwaannya (Semi, 1993: 78).

Gangguan jiwa adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang yang berhubungan dengan keadaan stress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu. Klasifikasi gangguan jiwa melibatkan perbedaan perilaku normal dan abnormal. Dalam hal ini normal dan abnormal dapat berarti sehat dan sakit, tetapi bisa juga digunakan dalam arti lain (Gea, 2013).

Menurut Yordania C. & Yasir Al Khalili dalam website *National Library of Medicine* (2003) salah satu kondisi kejiwaan yang dialami manusia yaitu Psikosis. Psikosis adalah kondisi gangguan mental yang ditandai oleh kehilangan kontak dengan realitas. Hasilnya, terdapat realita baru versi orang psikosis tersebut. Psikosis adalah suatu



suatu sindrom yang berhubungan dengan gangguan psikiatrik lainnya, bukan merupakan gejala spesifik penyakit tersebut. Arti psikosis bersifat sempit dan bisa berarti pikiran yang salah karena dunia nyata atau halusinasi, selain itu juga ditemukan gejala lain seperti pembicaraan dan tingkah laku yang kacau, dan gangguan daya ingat. Oleh karena itu psikosis dapat pula diartikan sebagai suatu terdapatnya gangguan fungsi mental, respon perasaan, daya nilai

realitas (kemampuan menilai terhadap realitas atau keadaan yang sebenarnya), komunikasi dan hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Psikosis berarti kondisi abnormal pikiran, dan merupakan istilah psikiatri generik untuk keadaan mental yang sering digambarkan sebagai melibatkan "hilangnya kontak dengan realitas". Orang yang menderita psikosis dikatakan psikotik. Gangguan pada pikiran, persepsi, dan tingkah laku ini membuat penderita tidak mampu berpikir dan bertindak logis, serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya secara wajar (Maslim, 1996: 46).

Konflik batin dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis ringan, contohnya kecemasan, trauma, stres, dan depresi. Gangguan kecemasan dianggap sebagai penyakit mental yang paling ringan yang pernah dialami umat manusia. Segala permasalahan hidup yang mengganggu pikiran setiap orang dapat menyebabkan kebingungan mental dan berujung pada kegelisahan, membuat pasien seringkali merasa khawatir, gugup atau cemas yang berlebihan.

2.1.4 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang ditemukan sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi cukup besar untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013: 11).

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga dikembangkan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012: 55-57).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993: 60), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini, ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.



isi yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan kesusastaan disinggung dalam kesimpulan. Benar atau salah, teori Freud motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah untuk memperoleh kenikmatan. (Eagleton, 2010: 278).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian individu. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2003: 9).

Kepribadian atau *personality* sendiri berasal dari kata *persona*, kata tersebut merujuk pada kedok atau topeng, yaitu sebuah penutup muka yang kerap digunakan oleh pemain drama panggung. Hal tersebut menggambarkan suatu perilaku, kepribadian dan watak seseorang. Kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Kepribadian mencakup berbagai aspek dari diri seseorang, tentang bagaimana cara merasakan, berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi.

Sedangkan Sigmund Freud menganggap kepribadian atau kehidupan jiwa mempunyai tiga tingkatan pemahaman: sadar, prasadar, serta tidak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan 3 model struktural yang lain, yaitu: *id*, *ego*, serta *super-ego*. Struktur baru ini tidak mengubah struktur lama namun memenuhi/menyempurnakan cerminan mental paling utama dalam kegunaan serta tujuannya. Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan karakter jadi dua pokok, yaitu: struktur kepribadian dan pertumbuhan kepribadian (Mustofa, dkk. 2023).

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian terdiri dari tiga aspek atau sistem yaitu *Id* (aspek biologis), *Ego* (aspek psikologis), dan *Superego* (aspek sosiologis). Tingkah laku manusia selalu merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut. Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* yang terletak di bagian tak sadar merupakan *reservoir pulsi* dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar, tugasnya adalah menjadi penengah yang mendamaikan tuntutan *pulsi* dan larangan *superego*. *Superego* sendiri terletak di sebagian alam sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Tugasnya menjadi pengawas dan penghalang pemuasan sempurna *pulsi-pulsi* tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

1. *Id (Das Es)*

Id adalah bagian dari kepribadian yang dibawa sejak lahir. Setelah itu muncul *ego* dan *superego*. Saat lahir, *id* mengandung semua aspek psikologis yang diturunkan, *insting*, dan *impuls*. *Id* beroperasi di tingkat bawah sadar dan mewakili apa yang kita sadari sepanjang hidup.



Id mendapatkan energi psikis yang diperlukan untuk menjalankan fungsi kepribadian. Prinsip kerjanya adalah mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Ada dua cara *id* melakukannya: a) *reflex Actions*), adalah respon otomatis yang sudah ada sejak lahir,

seperti mengedipkan mata untuk mengatasi rangsangan sederhana; b) Proses Primer (*Primary Process*), adalah cara berpikir atau membayangkan sesuatu yang bisa mengurangi ketegangan, seperti balita yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya.

Id hanya bisa membayangkan sesuatu tanpa bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang benar-benar memenuhi kebutuhannya. Id juga tidak bisa mempertimbangkan mana yang benar atau salah, serta tidak memiliki pemahaman moral. Karena alasan ini, id perlu menciptakan ego untuk membantu menyeimbangkan dorongan-dorongannya dengan realitas dan norma sosial (Mustofa, dkk. 2023).

2. Ego (*Das Ich*)

Ego berkembang dari id agar kita bisa menghadapi kenyataan. Ego berfungsi mengikuti prinsip realitas (*reality principle*), yang berarti berusaha mendapatkan kepuasan yang diinginkan id sambil menghindari ketegangan baru atau menunda kesenangan sampai menemukan cara yang benar-benar bisa memenuhi kebutuhan.

Ego berperan sebagai pelaksana dalam kepribadian, dengan dua tugas utama: pertama, memilih mana rangsangan yang akan dipenuhi sesuai dengan prioritas kebutuhan; kedua, memastikan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan risiko yang paling kecil. Sebenarnya, ego bekerja untuk memuaskan id, karena ego tidak memiliki kekuatan sendiri dan mendapatkan energinya dari id. (Mustofa, dkk. 2023).

3. Superego (*Das Uber Ich*)

Superego adalah bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan moral dan etika, berfungsi mengikuti prinsip idealis (*idealistic principle*), yang berlawanan dengan prinsip kepuasan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, tetapi tidak memiliki sumber energinya sendiri. Yang membedakan superego dari ego adalah bahwa superego tidak terhubung dengan dunia luar, sehingga tuntutanannya akan kesempurnaan menjadi tidak realistis.

Prinsip idealis ini memiliki dua sub-prinsip: suara hati (*conscience*) dan ego sempurna. Freud tidak membedakan keduanya secara jelas, tetapi secara umum, suara hati muncul dari pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang salah dan mengajarkan tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. Di sisi lain, ego sempurna berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang baik dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan dan menghukum



kesalahan, baik yang sudah dilakukan maupun yang hanya fungsi utama dari superego: 1) mendorong ego untuk mengubah aksi tujuan moral; 2) menghalangi impuls dari id, terutama yang kasar, yang bertentangan dengan norma masyarakat; dan 3) mengejar ofa, dkk. 2023).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa skripsi yang ditulis dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan penulis, di samping juga menggunakan subjek/novel *Les Jolies Choses* sebagai bahan penelitian, yaitu:

Lantip Budi Adityaningrum 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi *Analisis Struktural Semiotik Roman Les Jolies Choses Karya Virginie Despentès*. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan *Identitas Palsu Dalam Les Jolies Choses Karya Virginie Despentès* adalah kesamaan menggunakan roman *Les Jolies Choses* Karya Virginie Despentès sebagai objek bahan penelitian. Skripsi Lantip Budi Adityaningrum berisi tentang penggunaan kajian analisis struktural dengan menganalisis unsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar dan tema untuk mengetahui tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam roman *Les Jolies Choses*. Yang membedakannya adalah dalam penelitian tersebut berfokus pada analisis struktural-semiotik serta hubungan tanda dan acuannya dalam segitiga triadik Pierce, sementara dalam penelitian ini, penulis berfokus pada identitas palsu dalam roman *Les Jolies Choses*.

Mutmainnah 2020 Program Studi Sastra Prancis/Barat Roman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi *Konstruksi Identitas Tokoh Benjamin Dalam Novel Au Bonheur Des Ogres Karya Daniel Pennac*. Skripsi ini menganalisis identitas tokoh Benjamin yang dikonstruksi berdasarkan latar belakang kehidupan keluarga, pekerjaannya dan pengaruh lingkungan sosialnya sehingga tokoh Benjamin dijadikan tersangka dalam suatu insiden pengeboman. Adapun keterkaitan antara skripsi ini dengan *Identitas Palsu Dalam Les Jolies Choses Karya Virginie Despentès* adalah pembentukan identitas tokoh utama dibentuk karena pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga maupun kehidupan masa lalu yang dialami oleh tokoh, yang berbeda adalah skripsi Mutmainnah menggunakan teori identitas sosial untuk menganalisis tokoh di dalam novel, sedangkan penulis menggunakan analisis struktural tokoh dan penokohan untuk menganalisis tokoh dalam novel, dengan menambah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Kahimma Bawati Hamid 2019 Program Studi Sastra Prancis/Barat Roman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi *Identitas Dan Peran Tokoh Dalam Le Mystère de la Chambre Jaune Karya Gaston Leroux*. Skripsi ini berisi tentang penggambaran dua tokoh pria utama yang beberapa kali berubah identitas dan peran, sedangkan satu tokoh wanita tidak identitasnya melainkan peran yang dilakoni. Keterkaitan antara skripsi ini dengan *Identitas Palsu Dalam Les Jolies Choses Karya Virginie Despentès* adalah dari segi teori dan pendekatan yang digunakan yaitu teori tokoh dan pendekatan ekstrinsik berupa teori psikologi sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini Hamid adalah pengungkapan tokoh dalam cerita dilihat dari sisi



masalah peran dan identitas karena tidak sesuai dengan peran tokoh yang digambarkan, sementara dalam penelitian ini perubahan identitas tokoh terjadi karena adanya tuntutan dan keinginan tokoh.

2.2.2 Pengarang dan Karya-karyanya

Virginie Despentes yang memiliki nama asli Virginie Daget, lahir pada 13 Juni 1969 di Nancy, Prancis. Dia adalah seorang penulis dan sutradara berkebangsaan Prancis yang memulai karirnya pada tahun 1993. Selain sebagai penulis, Virginie Despentes juga seorang pengarang lagu dan penerjemah.

Virginie Despentes dibesarkan dalam keluarga kelas pekerja. Orang tuanya adalah pekerja pos yang tergabung dalam serikat CGT (*Confédération Générale du Travail*) serikat buruh/pekerja di Prancis. Sebelum menjadi seorang penulis, Virginie Despentes pernah menggeluti banyak pekerjaan di antaranya pernah bekerja menjadi *cleaning service* di Longwy, terapis pijat di Lyon, pekerja lepas untuk surat kabar rock dan porno (mengacu pada publikasi musik rock dan konten dewasa), pramuniaga toko buku di Virgin Megastore di Paris. Pada usia lima belas tahun, dia dirawat di rumah sakit jiwa di luar kehendaknya oleh orang tuanya. Dia kemudian mencatat, "Saya yakin sekarang bahwa saya tidak akan pernah dikurung jika saya dilahirkan sebagai laki-laki. Kejenakaan yang menyebabkan saya berakhir di bangsal jiwa tidak terlalu liar." Pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran Virginie Despentes tentang bagaimana gender mempengaruhi pengalaman hidup seseorang. Dia percaya bahwa sebagai seorang perempuan, dia mungkin menghadapi stigma dan tekanan yang lebih besar, yang dapat berdampak pada kesehatan mentalnya dan menyebabkan pengalaman yang berbeda dalam sistem kesehatan mental.

Virginie Despentes adalah salah satu pengarang yang terkenal di Prancis dan merupakan pengarang yang berpengaruh karena menjadi simbol "*trash*" dimana karya-karyanya dianggap kontroversial atau tidak konvensional, mengeksplorasi tema-tema tabu, mencakup karya-karya provokatif atau eksperimental dalam gaya serta isinya dalam kesusastraan Prancis. Pada awal tahun 2016, Despentes menjadi salah satu juri dalam penghargaan Goncourt. Goncourt merupakan penghargaan dalam literatur Prancis yang diberikan kepada pengarang dengan karya terbaik dan imajinatif yang diberikan setiap tahun pada awal bulan november. Melalui karya-karyanya, dia meninggalkan jejaknya di dunia sastra dan perfilman dengan gaya yang unik dan berani. (<https://www.academiegoncourt.com/>) diakses pada tanggal 27 Mei 2024.



in 1994, buku pertamanya *Baise-moi* diterbitkan. Buku ini berfokus pekerja seks yang melakukan pembunuhan besar-besaran setelah mereka diperkosa beramai-ramai. Untuk bukunya, dia menggunakan "despentes", yang terinspirasi oleh La Croix-Rousse, lingkungan di Lyon. Lingkungan itu berbukit; "pente" adalah bahasa Prancis untuk bukit. Dia memilih nama pena agar keluarganya bisa menjauh dari buku itu. Dia pindah ke Paris pada tahun 2000, ia menyutradarai film

pertamanya *Baise-moi*, yang merupakan adaptasi dari novelnya sendiri, disutradarai bersama mantan aktris porno Coralie Trinh Thi. Film itu dibintangi oleh Karen Lancaume dan Raffaëla Anderson. *Baise-moi* adalah contoh kontemporer dari film pemerkosaan dan balas dendam, suatu genre film eksploitasi. Setelah rilis novel tahun 1993, adaptasi filmnya sangat kontroversial.

Novel *Les Jolies Choses* yang diterbitkan oleh Grasset pada tahun 1998, memenangkan penghargaan *Prix de Flore* 1998 dan *Prix Saint-Valentin* 1999. Kemudian novel ini diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2001 oleh Gilles Paquet-Brenner, dengan Marion Cotillard dan Stomy Bugsy sebagai pemeran utama. Film ini dianugerahi penghargaan Michel d'Ornano di Festival Film Amerika Deauville 2001. (<http://prixflore.fr/prixdeflore/>) diakses pada tanggal 27 Mei 2024.

Selain roman, pada tahun 2005 Virginie Despentes juga menulis tiga lagu untuk album *Va Chercher la Police* untuk grup AS Dragon. Lalu, pada tahun 2006, dia menerbitkan suatu karya non-fiksi *Teori King Kong* yang menceritakan pengalamannya dalam industri seks Prancis, keburukan serta pujian yang dia alami karena menulis *Basse-Moi*. Novel lainnya yang berjudul *Apocalypse bébé* dianugerahi hadiah Renaudot pada tahun 2010. Kesuksesan terbesar Virginie Despentes hingga saat ini adalah karyanya *Trilogi Vernon Subutex* yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2017 dan diadaptasi menjadi serial televisi dan buku komik serta terjemahan bahasa Inggris dari novel ini terpilih untuk Man Booker International Prize 2018. (<https://www.babelio.com/auteur/Virginie-Despentes/3412>) diakses pada tanggal 27 Mei 2024.

2.2.3 Tanggapan Pembaca Terhadap *Les Jolies Choses*

Novel karya Virginie Despentes yang berjudul *Les Jolies Choses* ini, merupakan novel ambisi dan kepolosan, versi gila dan rock (menonjolkan narasi yang kuat penuh dengan emosi), yang mengisahkan dua saudara kembar, Pauline dan Claudine Leusmaurt. Claudine adalah seorang pemabuk dari Paris yang menyukai penipuan dan kebohongan dan akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Claudine melakukan bunuh diri dengan melompat keluar dari jendela apartemen, kemudian Pauline yang merupakan saudara kembar Claudine memutuskan untuk menggantikan posisi Claudine dan terjun masuk ke dalam kehidupan Claudine.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan beberapa tanggapan dari para pembaca novel *Les Jolies Choses* yang ditulis oleh Virginie Despentes, karena reaksi mereka terhadap karya tersebut dapat memberikan acuan yang menilai kualitas dan penerimaan karya tersebut. Dengan tanggapan-tanggapan ini, kita dapat memperoleh gambaran yang jernih mengenai sejauh mana karya tersebut diterima dan diapresiasi oleh pecinta sastra, baik dalam bentuk kritik konstruktif maupun pujian yang diberikan. Berikut adalah beberapa tanggapan pembaca terhadap *Les Jolies Choses* yang penulis temukan dalam website Babelio.



(<https://www.babelio.com/livres/Despentes-Les-jolies-choses/9102/critiques>)

diakses pada tanggal 27 Mei 2024.

Kutipan 1:

Si j'ai tiqué sur le début de ce récit, c'est parce que je lis beaucoup de romans policiers et la Virginie, elle ne s'embarrasse pas de réalisme (niveau policier), mais l'histoire se met en place et très vite, on se laisse embarquer par l'auteur. Je pensais (comme les jumelles évoluent dans le milieu musical). Et puis, je lis que ce roman a eu le prix de Flore en 1998.

“Jika saya sedikit gugup dengan awal cerita ini, itu karena saya membaca banyak novel detektif, dan Virginie tidak peduli dengan realisme (pada tingkat detektif), tetapi ceritanya berjalan dengan sendirinya dan dengan sangat cepat, Anda membiarkan diri Anda terbawa oleh penulisnya. Dan kemudian saya membaca bahwa novel ini telah memenangkan Prix de Flore pada tahun 1998. **(pendapat dari pemilik akun iris29)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun iris29 yang telah membaca novel *Les Jolies Choses* memberikan pendapat berdasarkan informasi yang ia dapatkan. Dia berpendapat ketika berada di awal cerita, dia merasa gugup dikarenakan dari pengalamannya banyak membaca novel detektif. Alur cerita dari novel ini berjalan dengan cepat sehingga menghipnotis pembaca mudah terbawa oleh jalan cerita yang dibuat oleh pengarang. Novel ini telah memenangkan penghargaan Prix de Flore pada tahun 1998.

Kutipan 2:

Avec ce type de personnages, Virginie Despentes réunit les conditions pour développer un de ses sujets fétiches: la complexité de la condition féminine - rivalités entre filles, relations hommes/femmes. Tout le monde en prend pour son grade: le mâle dominant, certes, mais aussi la femelle qui entre dans ce jeu pervers de séduction et de soumission/ domination pour y gagner reconnaissance, pouvoir, argent. A-t-elle le choix ? Oui, en tout cas dans cette histoire, où Despentes évoque joliment l'importance de "se respecter" soi-même. Virginie Despentes a toujours été douée pour les portraits, les dialogues, les interactions. Ça balance et ça claque, tout est finement observé et restitué avec acuité et humour. J'ai particulièrement savouré une scène nocturne, décrite à travers un regard à la fois naïf, étonné, distant et très lucide.

“Dengan karakter seperti ini, Virginie Despentes telah menciptakan kondisi untuk mengembangkan salah satu subjek favoritnya: kompleksitas kondisi wanita - persaingan antar wanita, hubungan pria/wanita. Semua orang menanggung akibatnya: laki-laki yang dominan, tentu saja, tetapi juga perempuan yang memasuki permainan rayuan dan ketundukan/dominasi yang menyimpang ini untuk mendapatkan pengakuan, kekuasaan dan uang. Apakah dia punya pilihan? Ya, m cerita ini, dimana Despentes dengan indah membangkitkan penghargaan” diri sendiri. Virginie Despentes selalu berbakat dengan lan interaksi. Semuanya diamati secara halus dan ditampilkan an dan humor. Saya sangat menikmati pemandangan malam hari, an melalui mata yang sekaligus naif, takjub, jauh dan sangat jernih”. **pemilik akun Ziliz)**



Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tanggapan yang ditulis oleh pemilik akun Ziliz, menjelaskan bahwa Virginie Despentes menggunakan karakter-karakternya untuk mengeksplorasi tema kompleks tentang kondisi wanita, persaingan antar wanita, dan hubungan pria wanita. Dia juga menyebutkan bagaimana pengarang menunjukkan pria dan wanita di dalam cerita terkena dampak dari permainan kekuasaan dan dominasi. Terlebih lagi, dia menyukai cara pengarang yang menyoroti pentingnya menghargai diri sendiri. Selain itu, dia memuji kemampuan pengarang dalam menggambarkan dialog dan interaksi yang tajam dan humor.

Kutipan 3:

Je me rappelle avoir vu le film Les Jolies Choses il y a de cela plusieurs années avec ma petite soeur au cinéma. Ce n'est que récemment que j'ai découvert que ce film était en réalité l'adaptation d'un roman de Virginie Despentes et lorsque j'ai vu qu'il était disponible à la médiathèque de ma ville, j'ai tout de suite sauté sur l'occasion pour lire et non pas seulement regarder un film. L'ambiance de ce livre est encore plus glauque que ce que je m'étais imaginée et de lire les descriptions de l'auteure plutôt que de voir des simples images les rend encore plus réelles à mes yeux, autant étrange que cela puisse paraître.

“Saya ingat pernah menonton film “Les jolies choses” beberapa tahun yang lalu bersama adik perempuan saya di bioskop. Baru-baru ini saya mengetahui bahwa film ini sebenarnya merupakan adaptasi dari novel karya Virginie Despentes, dan ketika saya melihat bahwa buku itu tersedia di perpustakaan media lokal saya, saya langsung mengambil kesempatan untuk membaca dan tidak hanya menonton film. Suasana buku itu bahkan lebih menyeramkan daripada yang saya bayangkan, dan membaca deskripsi penulisnya daripada hanya melihat gambar-gambarnya membuatnya lebih nyata bagi saya, meskipun kedengarannya aneh”. **(pendapat dari pemilik akun cicou45)**

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun cicou45 memberikan tanggapannya setelah menonton film *Les Jolies Choses*, dia baru mengetahui bahwa film tersebut merupakan adaptasi dari novel yang sama. Dia lebih suka membaca novel ini karena merasa bahwa suasana dalam buku membuat cerita lebih nyata dibandingkan hanya menonton filmnya.

Kutipan 4:

Une histoire qui entremêle gémellité, usurpation d'identité, show-biz, sexe et drogue. Un cocktail détonnant avec le franc parler de Virginie Despentes qui décrit à merveille les histoires, la noirceur de notre société avec toujours cette petite pointe de féminisme et quelques scènes pornographiques pour couronner le tout. Au final, si vous aimez les livres trash, cash et bien écrit, ce livre est fait pour vous. Si vous êtes un peu prude, passez votre chemin!



ng mengaitkan anak kembar, pencurian identitas, dunia hiburan, dan. Ini adalah koktail yang meledak-ledak, dengan kejujuran Virginie dan dengan sempurna menggambarkan kisah-kisahnyanya, kegelapan dan selalu dengan sedikit sentuhan feminisme, dan beberapa adegan yang mengakapi semuanya. Secara keseluruhan, jika Anda menyukai buku-buku yang keras, dan ditulis dengan baik, ini adalah buku yang tepat untuk

Anda. Jika Anda sedikit pemalu, lewati saja!”. (**pendapat dari pemilik akun ChtiteEmilie**)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik akun ChtiteEmilie memberikan tanggapannya setelah membaca novel *Les Jolies Choses*, dia menjelaskan bahwa novel ini oleh pengarang mencampurkan tema berat seperti anak kembar, pencurian identitas, dunia hiburan, seks dan narkoba. ChtiteEmilie menyarankan novel tersebut kepada pembaca yang menyukai tulisan yang brutal dan tajam karena novel ini dinilai sebagai karya yang kuat dan langsung, dengan elemen feminisme dan adegan porno.

Kutipan 5:

Parait que l'auteur a notamment voulu jouer sur le contraste, l'opposition entre deux soeurs jumelles (Despentes parle de deux reines se faisant face en miroir sur une même carte à jouer). Il y aurait d'un côté Claudine-la-dépravée, de l'autre Pauline-la-femme-fidèle, et leurs traumatismes d'enfance, de par leurs natures différentes, expliqueraient aujourd'hui leurs caractères diamétralement opposés. Tout ça ne m'a pas sauté aux yeux : les deux frangines m'ont été pareillement insupportables.

“Tampaknya penulis ingin bermain dengan kontras, pertentangan antara dua saudara kembar (Despentes berbicara tentang dua ratu yang saling berhadapan dalam bayangan cermin pada kartu remi yang sama). Di satu sisi, ada Claudine-la-dépravée, di sisi lain Pauline-la-fidèle, dan trauma masa kecil mereka, dengan sifat mereka yang berbeda, akan menjelaskan karakter mereka yang sangat berlawanan saat ini. Tak satupun dari hal ini yang mengejutkan saya: kedua kakak beradik ini sama-sama tak tertahankan”. (**pendapat dari pemilik akun gabb**)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan tanggapan yang ditulis oleh pemilik akun gabb, menjelaskan bahwa novel tersebut ingin mengeksplorasi karakter kontras antara saudara kembar. Karena trauma masa kecil membentuk sifat dan karakter mereka yang bertentangan. Disisi lain, gabb menyebutkan meskipun keduanya memiliki sifat yang sangat berbeda dan mungkin sulit diterima, dia merasa bahwa hal tersebut tidak mengejutkan, mengingat latar belakang dan perbedaan karakter mereka.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini menghadirkan narasi yang kompleks dan provokatif tentang kompleksitas hubungan antar wanita, dominasi dan ketundukan dalam hubungan pria-wanita, serta eksplorasi feminisme dengan sentuhan humor dan kejernihan yang tajam. Pengarang berhasil menciptakan karakter-karakter yang kuat dan memikat, dengan plot yang menggabungkan tema-tema seperti identitas ganda, dunia hiburan, seks, dan narkoba dalam suasana yang gelap dan sering kali mengerikan. Novel ini ngalaman membaca yang intens dan kontroversial, cocok bagi mencari karya yang kasar namun mendalam.

